

**ANALISIS PERAN AKTOR DALAM PENENTUAN  
STRATEGI PENGHIDUPAN MASYARAKAT DESA  
RANGA KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN  
ENREKANG**

**Oleh:**

**ARYO DWI PRASETYO**

**M11115021**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

### ANALISIS PERAN AKTOR DALAM PENENTUAN STRATEGI PENGHIDUPAN MASYARAKAT DESA RANGA KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

**ARYO DWI PRASETYO**

**M11115021**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 2 Agustus 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

**Prof. Dr. Ir. Svamsu Alam., M.Si**

**NIP.19590420198503 1 003**

**Dr. Ir. Ridwan, MSE.**

**NIP.19680112199403 1 001**

**Ketua Departemen Kehutanan**

**Fakultas Kehutanan**

**Universitas Hasanuddin**

**Dr. Ir. Svamsu Rijal S.Hut., M.Si., IPU**

**NIP. 19770108200312 1 003**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aryo Dwi Prasetyo  
NIM : M11115021  
Prodi : KEHUTANAN  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

### **Analisis Peran Aktor Dalam Penentuan Strategi Penghidupan Masyarakat Desa Ranga Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2 Agustus 2022

Yang menyatakan,



**Aryo Dwi Prasetyo**

## ABSTRAK

**Aryo Dwi Prasetyo (M11115021). Analisis Peran Aktor dalam Penentuan Strategi Penghidupan Masyarakat Desa Ranga Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang di bawah bimbingan Syamsu Alam dan Ridwan.**

Sektor pertanian merupakan strategi penghidupan utama masyarakat Desa Ranga. Masyarakat sudah bertani sejak dahulu (turun temurun) namun masyarakat juga sangat rentan dalam berganti komoditi. Pergantian komoditi ini tidak terlepas dari peran aktor dalam proses pergantiannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktor beserta perannya dalam proses perubahan strategi penghidupan masyarakat Desa Ranga. Selain itu penelitian ini juga menganalisis apa saja bentuk strategi penghidupan yang diterapkan masyarakat Desa Ranga dalam memenuhi penghidupannya guna memberikan acuan kepada aktor yang akan terjun kedalam permasalahan penentuan strategi penghidupan masyarakat. Kegunaan lain dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran bagaimana proses pergantian komoditi yang pernah terjadi di Desa Ranga. Demi memenuhi tujuan penelitian tersebut dilakukan wawancara dengan metode *in-depth interview* (mendalam) melalui diskusi semi terstruktur namun terarah bersama masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pergantian tanaman. Wawancara ini mencoba menggali informasi mengenai proses pergantian tanaman yang diusahakan masyarakat beserta aktor yang berperan didalamnya. Penelitian ini juga menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) untuk memvalidasi data yang telah didapatkan dari proses wawancara. FGD ini dilakukan bersama kelompok masyarakat. Dari penelitian ini didapatkan beberapa aktor yang berperan dalam proses pergantian strategi penghidupan diantaranya, pedagang/pengepul, pejabat pemerintah, ketua kelompok tani, anggota kelompok tani, perantau, dan LSM atau perusahaan. Strategi penghidupan yang dijalankan masyarakat diantaranya, Intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi lahan, diversifikasi nafkah dan migrasi. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menganggap perlunya sebuah *grand design* yang dibawa oleh para aktor yang terlibat dalam proses pergantian komoditi di Desa Ranga.

**Kata kunci:** Peran Aktor, Pergantian Komoditi, Strategi Penghidupan

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan judul “**Analisis Peran Aktor Dalam Penentuan Strategi Penghidupan Masyarakat Desa Ranga Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang**”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat berbagai kendala. Tanpa bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, MS** dan **Dr. Ir. Ridwan, MSE.** selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof.Dr. Muhammad Alif K.S. S.Hut. M.Si** dan Ibu **Dr. Siti Halimah Larekeng,S.P., MP.** selaku dosen penguji atas segala masukan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
2. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf Administrasi Fakultas Kehutanan yang telah membantu penulis hingga menyelesaikan tugas akhir.
3. Ibu **Syahidah, S.Hut, M.Si. Ph.D.** selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan saran positif selama masa kuliah.
4. Kakanda Andi Khalid Muhammad dan Muchlas Darmawan yang telah mendampingi penulis dalam penelitian ini mulai dari observasi hingga penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga besar Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis ketika mendapat kendala selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
6. VIRBIUS 2015, Gemuruh 2013, Fraxinus 2017, Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng Rayon Lalabata, Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Kehutanan Unhas, Tim Layanan Kehutanan Masyarakat Unhas, Kemahut SI-Unhas dan

Pengurus BE Kemahut SI-Unhas periode 2017-2018 yang telah menjadi wadah untuk belajar di luar ruang akademik.

7. Tim Sahabat III (Ardan, Eci, Ayub, Muhshiy, Seti, Amir, Nursal, Ade KR, Suhpi, Faiz, Zaldi, Maulana, Inul dan Sewang) serta Ammi, Angga, Bima, Dian, Andy, Ammang dan Agung. Tidak lupa pula sahabat-sahabat saya Kila, Tri, Anri, dan Putri yang telah menjadi teman diskusi dan tempat berbagi suka dan duka selama proses perkuliahan.

Terkhusus penulis sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak dan Ibu tercinta **Ridwan** dan **Nurhaedah** atas doa, kasih sayang, kerja keras, motivasi, semangat dan bimbingannya dalam mendidik dan membesarkan penulis, serta saudara tercinta **Yudi** dan **Wanda** atas doa, dukungan dan motivasinya.

Makassar, 2 Agustus 2022

Aryo Dwi Prasetyo

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan .....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Konsep Strategi Penghidupan .....	3
2.2 Strategi Penghidupan Rumah Tangga.....	5
2.3 Aset Penghidupan ( <i>Lifelihood Assets</i> ) .....	7
2.3.1 Modal Manusia ( <i>Human Capital</i> ) .....	10
2.3.2 Modal Alam ( <i>Natural Capital</i> ) .....	11
2.3.3 Modal Finansial ( <i>Financial Capital</i> ) .....	12
2.3.4 Modal Sosial ( <i>Social Capital</i> ).....	12
2.3.5 Modal Fisik/Infrastruktur ( <i>Physical Capital</i> ) .....	13
2.4 Konteks Kerentanan .....	14
2.5 Teori Peran.....	16
2.6 Perilaku dalam Peran.....	18
2.7 Teori Aktor.....	19
2.8 Peran Aktor dalam Jaringan Sosial .....	20
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	21
3.1 Waktu dan Tempat .....	21
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	21
3.3 Jenis Data .....	21

3.4 Metode Pengumpulan Data.....	22
3.5 Analisis Data.....	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Keadaan Umum.....	24
4.1.1 Letak Geografis dan Administrasi Daerah.....	24
4.1.2 Keadaan Demografi.....	25
4.2 Sejarah Pergantian Komoditi.....	27
4.2.1 Sejarah Pengusahaan Tanaman.....	27
4.2.2 Fase Krisis Tanaman.....	29
4.3 Analisis Aktor dan Perannya.....	33
4.3.1 Pedagang/Pengepul.....	34
4.3.2 Pejabat Pemerintahan.....	34
4.3.3 Ketua Kelompok Tani.....	35
4.3.4 Anggota Kelompok Tani.....	35
4.3.5 Perantau.....	35
4.3.4 LSM/Perusahaan.....	36
4.4 Bentuk-bentuk Strategi Penghidupan.....	36
V. PENUTUP.....	42
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran.....	43
LAMPIRAN.....	47



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Desa Ranga, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.....	25
Tabel 2.	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian utama Desa Ranga, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.....	25
Tabel 3.	Tanaman yang pernah diusahakan masyarakat Desa Ranga, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.....	27
Tabel 4.	Aktor dan Modal yang Dimiliki.....	33
Tabel 5.	Strategi penghidupan masyarakat pada fase sebelum masuknya tanaman coklat.....	37
Tabel 6.	Strategi penghidupan masyarakat pada awal tahun 1990an hingga memasuki masa krisis pada awal tahun 2010 .....	38
Tabel 7.	Strategi penghidupan masyarakat pada fase pasca krisis.....	40

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.	Pentagon Aset (Sumber: DFID, 2001) .....	8
Gambar 2.	Peta Informasi Desa .....	24
Gambar 3.	Alur Peristiwa Pergantian komoditi di Desa Ranga, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.....	29

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1.	Pedoman wawancara .....	48
Lampiran 2.	Dokumentasi Penelitian .....	50

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Strategi penghidupan (*livelihood strategy*) adalah berbagai kegiatan atau upaya alternatif yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk keberlangsungan penghidupan. Melalui pendekatan penghidupan dapat mengenal bagaimana orang/masyarakat membuat suatu penghidupan, dan bagaimana mereka mencoba bertahan hidup. Dari perspektif ini, mempelajari penghidupan tidak hanya fokus kepada kepemilikan aset dan batasan-batasan struktural dalam masyarakat, tetapi terutama kepada cara di mana orang-orang mengatur kelebihan akses mereka, dan cara di mana mereka menangani diri sendiri untuk tetap bertahan hidup (Saleh, 2014).

Strategi, menurut kamus Inggris-Indonesia dan kamus umum bahasa Indonesia adalah siasat untuk mencapai sesuatu maksud dan tujuan (Suharso dan Retnoningsih, 2009). Konsep strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara harfiah pengertian strategi adalah berbagai kombinasi dari aktivitas dan pilihan-pilihan yang harus dilakukan orang agar supaya dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya (Barret dkk., 2000).

Dalam menentukan strategi penghidupan, masyarakat dihadapkan dengan berbagai pilihan. Penentuan strategi penghidupan masyarakat tidak lepas dari peran aktor. Aktor memiliki informasi yang dapat ditransmisikan kedalam jaringan sosial. Jaringan sosial yang dimaksud adalah kelompok masyarakat. Menurut Cangara (2011) Peran seorang aktor di dalam sebuah kelompok adalah membangun hubungan antar sesama, dengan cara pertukaran informasi di dalam kelompok tersebut, hal ini untuk menguatkan dan berusaha mengubah sikap dan tingkah laku orang lain di dalam kelompok tersebut.

Proses pertukaran informasi akan membentuk suatu hubungan komunikasi yang terpola di antara seluruh anggota dalam kelompok. Hal tersebut yang menciptakan suatu jaringan komunikasi dalam kelompok. Sebuah jaringan komunikasi identik dengan keterhubungan diantara dua aktor atau lebih yang dapat

diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami di dalam kelompok (Berger, 2014). Dari proses pertukaran informasi yang terjadi dalam kelompok masyarakat desa Ranga Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang dapat terjadi perubahan strategi penghidupan contohnya dalam konteks perusahaan komoditi. Proses perubahan perusahaan komoditi dari komoditi A ke komoditi B tidak terlepas dari peran aktor.

Berdasarkan informasi yang didapatkan penulis, masyarakat Desa ranga sudah sangat sering mengganti komoditi yang diusahakan. Masyarakat Desa Ranga sudah berkebun secara turun-temurun sejak dahulu. Berkebun ataupun bertani merupakan sumber penghidupan utama masyarakat Desa Ranga. Penggantian perusahaan komoditi seringkali disebabkan karena terjadi gagal panen.

Berdasarkan kondisi yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Peran Aktor dalam Proses Penentuan Strategi Penghidupan Masyarakat Desa Ranga Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”**

## **1.2 Tujuan dan Kegunaan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi aktor beserta perannya dalam dinamika perubahan strategi penghidupan
2. Identifikasi bentuk-bentuk strategi penghidupan masyarakat.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai acuan untuk masyarakat ataupun aktor yang akan terjun dalam permasalahan penentuan strategi penghidupan masyarakat
2. Untuk memberikan gambaran bagaimana proses pergantian strategi penghidupan masyarakat dan bagaimana bentuk-bentuk strategi penghidupan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Strategi Penghidupan

Istilah “*livelihood strategies*” digunakan untuk menunjukkan bahwa orang memilih melakukan kombinasi dan jangkauan dari aktifitas untuk mencapai tujuan kehidupan mereka (Carney, 1998). Pemahaman mengenai penghidupan dapat dilihat dalam konsep livelihood yang pertama kali dipopulerkan oleh Chambers dan Conway pada akhir dekade 1990-an. Proses kerja kedua tokoh tersebut dilakukan dalam institusi The Department for International Development (DFID) dan awalnya konsep ini didesain sedemikian rupa sehingga sangat relevan di kawasan negara sedang berkembang. Studi tentang strategi penghidupan oleh lembaga donor seperti DFID (Department For International Development) lebih memahami strategi penghidupan sebagai hubungan antara sumberdaya, akses, dan aktivitas yang dipengaruhi oleh sistem ekologi dan sistem sosial kemasyarakatan (Saleh, 2014).

Strategi penghidupan sebagai kombinasi kegiatan dan pilihan-pilihan yang dibuat oleh rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan sebagai perwujudan taraf penghidupan yang lebih baik. Strategi penghidupan meliputi cara-cara rumah tangga merangkai berbagai kegiatan untuk memperoleh pendapatan, cara-cara memanfaatkan berbagai aset, pilihan aset untuk investasi serta bagaimana rumah tangga mempertahankan aset dan pendapatannya (Scoones, 1998).

Gagasan yang termuat dalam livelihood bahwa individu dan kelompok berusaha untuk mencari penghidupan, berupaya untuk memenuhi berbagai konsumsi dan kebutuhan ekonomi, mengatasi ketidakpastian, menanggapi peluang baru, dan memilih antara pilihan yang berbeda (Ouden, dikutip dalam Legesse, 2006:43). Sementara itu, dalam modul yang dikeluarkan Food and Agricultural Organisation (FAO) mengenai *Rapid Guide for Missions Analysing Local Institutions and Livelihoods* yang disusun Carloni dan Crowley (2005), analisis penghidupan di satu sisi dikaitkan dengan berbagai guncangan, konteks kerentanan dan perubahan-perubahan, baik karena kebijakan maupun pengaruh alam dan di sisi

lain penghidupan pun terkait dengan berbagai bekal yang dimiliki suatu satuan ekonomi yang memungkinkan atau tidak memungkinkan mereka mengembangkan siasat untuk bertahan hidup.

Unsur-unsur dalam strategi penghidupan menurut Chambers dan Conway (1992) adalah kapabilitas, aset dan aktivitas. Aset dapat berupa klaim ataupun akses. Kapabilitas menunjukkan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia dalam artian menjadi dan menjalankan, melakukan yang bisa dilakukan dengan karakteristik ekonomi, sosial dan personal manusia. Aktifitas merujuk pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan.

Dari penjelasan diatas pada dasarnya strategi penghidupan tergantung seberapa besar aset yang dimiliki, kapabilitas individu dan aktifitas yang nyata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aset meliputi modal alam, modal manusia, modal finansial, modal sosial, dan modal fisik. Akses adalah sebagai aturan atau norma sosial yang mengatur atau mempengaruhi kemampuan yang berbeda antara orang dalam memiliki, mengontrol, mengklaim atau mengendalikan dalam artian menggunakan modal/sumberdaya seperti penggunaan lahan dan kepemilikan umum atau kepentingan pribadi. Aktifitas dimana akses atas aset yang diperoleh oleh individu maupun keluarga dimediasi oleh kelembagaan dan relasi sosial. Aktifitas menunjuk pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Kapabilitas menunjukkan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia, memiliki alternatif untuk menjadi, menjalankan dan melakukan yang bisa dilakukan dengan karakteristik ekonomi, sosial, dan sebagai personal manusia.

Strategi penghidupan terkait erat dengan kehidupan selanjutnya, bagaimana seseorang mengembangkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan serta memanfaatkan setiap kesempatan yang ada, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan menyeimbangkan antara sumberdaya atau modal yang dimiliki dengan tingkat kebutuhan. Meskipun aspek ekonomi bukan satu-satunya ukuran, namun umumnya ketahanan ekonomi rumah tangga sangat mempengaruhi keberlanjutan penghidupan rumah tangga (Saleh, 2014).

## 2.2 Strategi Penghidupan Rumah Tangga

Strategi rumah tangga dalam ranah penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) sebagai konsep; (2) sebagai metode analisis; dan (3) sebagai unit analisis (Wallace, 2002). Pertama: Sebagai konsep, strategi rumah tangga dapat didefinisikan dalam dua pengertian: (1) bahwa rumah tangga benar-benar duduk dan merencanakan aktivitas mereka dalam menghadapi ketidakpastian- "*strong definition*"; (2) rumah tangga mengorganisasikan berbagai sumber penghidupan baik formal, non formal, dan tenaga kerja rumah tangga untuk bertahan hidup baik direncanakan maupun tidak "*weak definition*" (Warde, 1990 yang dikutip Wallace, 2002). Kedua: Sebagai metode analisis, terutama dipergunakan untuk memahami kombinasi formal, non-formal, dan pekerjaan rumah tangga dan pembagian kerja diantara mereka. Kombinasi ini biasanya hanya terbatas pada aktivitas yang tidak diatur oleh negara dan kadang-kadang berbentuk pertukaran yang tidak dibayar diantara rumah tangga. Ketiga: sebagai unit analisis, digunakan untuk memahami perilaku ekonomi pada level rumah tangga. Menurut White (1980), alasan rumah tangga menjadi dasar unit analisis adalah bahwa rumah tangga adalah dasar unit produksi, reproduksi, konsumsi, seremonial, dan interaksi politik.

Strategi penghidupan rumah tangga lebih mengacu kepada sarana untuk memperoleh kehidupan, termasuk kemampuan berupa *tangible assets* dan *intangible assets*. Inti dari *livelihood* dapat dinyatakan sebagai kehidupan (*a living*). Melalui campur tangan manusia, aset-aset nyata (*tangible assets*) dan aset tidak nyata (*intangible assets*) berkontribusi terhadap kehidupan (*a living*). (Chambers, 1995). *Tangible assets* di kendalikan oleh rumah tangga dalam dua bentuk, yaitu: (1) simpanan (*store*), contoh: stok makanan, simpanan berharga seperti emas dan perhiasan, tabungan dan (2) dalam bentuk sumber daya (*resources*) seperti: lahan, air, pohon, ternak, peralatan pertanian, alat dan perkakas domestik. *Intangible assets* terdiri dari *claims* yang dapat dibuat untuk material, moral atau pendukung lainnya dan akses adalah kesempatan untuk menggunakan sumberdaya, simpanan atau jasa, atau untuk memperoleh informasi, material, teknologi, kesempatan kerja, makanan atau pendapatan (Saleh, 2014).



Ada berbagai cara strategi penghidupan rumah tangga yang dikategorikan sebagai sumber penghasilan. Menurut Ellis (1998) pembentuk strategi penghidupan dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu pertama: berasal dari *on-farm*; merupakan strategi penghidupan yang didasarkan dari sumber hasil pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dll). Kedua: berasal dari *off-farm*, yaitu dapat berupa upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil (*harvest share system*), kontrak upah tenaga kerja non upah dan lain-lain. Ketiga: berasal dari *nonfarm*, yaitu sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian yang dibagi menjadi 5 yaitu: (1) upah tenaga kerja pedesaan bukan dari pertanian; (2) usaha sendiri di luar kegiatan pertanian; (3) pendapatan dari hak milik (misalnya: sewa); (4) kiriman dari buruh migran yang pergi ke kota; dan (5) kiriman dari buruh migran yang pergi ke luar negeri. Namun, pada kenyataannya klasifikasi tersebut hanya dibagi menjadi dua yaitu dari sektor pertanian (*on farm* dan *off farm*) dan sektor non pertanian (*non farm*).

Scones (2001) menggolongkan strategi penghidupan setidaknya menjadi tiga golongan besar. Ketiga golongan antara lain; (1) Rekayasa sumber penghidupan pertanian, yang merupakan usaha pemanfaatan sektor pertanian agar lebih efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal berupa tenaga kerja atau teknologi (intensifikasi) maupun dengan memperluas lahan garapan pertanian (ekstensifikasi); (2) Pola keragaman penghidupan yang merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan lain selain sektor pertanian untuk menambah pendapatan (diversifikasi); (3) Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi atau perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkuler (migrasi). Kasto (2004) menyampaikan bahwa mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas penduduk vertikal sebagai gerakan dalam bentuk perubahan status dan mobilitas penduduk horizontal sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis. Berkaitan dengan penelitian ini, baik mobilitas vertikal maupun horizontal terjadi dalam ranah anggota rumah tangga responden.

Strategi yang diterapkan masing-masing rumah tangga mereka selain bertujuan memenuhi kebutuhan hidup juga untuk memperkuat sumber-sumber kehidupannya. White (1991), menyimpulkan strategi *livelihoods* dengan

membaginya berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga: pertama, strategi survival adalah strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tingkat minimum agar dapat bertahan hidup; kedua, strategi konsolidasi adalah strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dicerminkan pada pemenuhan kebutuhan pokok dan sosial; ketiga, strategi akumulasi adalah strategi pemenuhan kebutuhan hidup untuk mencapai kebutuhan pokok, sosial dan penumpukan modal. Strategi tersebut tidak selalu muncul dalam suatu masyarakat, strategi yang muncul akan berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain dimana strategi yang dilakukan sangat menguntungkan pada kondisi ekonomi rumah tangga.

Ketiga strategi penghidupan diatas bersifat dinamis terkait dengan pemanfaatan sumberdaya perdesaan dan upaya meraih peluang yang dapat diperoleh. Artinya suatu rumah tangga dapat meningkatkan taraf penghidupannya dari strategi survival menuju strategi konsolidasi dan beranjak pada strategi akumulasi dan bertahan di strategi konsolidasi. Dalam konteks perubahan tersebut bisa menurun atau meningkat bergantung kemampuan rumah tangga dan perubahan eksternal yang terjadi di tingkat makro, meso, maupun mikro (Baiquni, 2007).

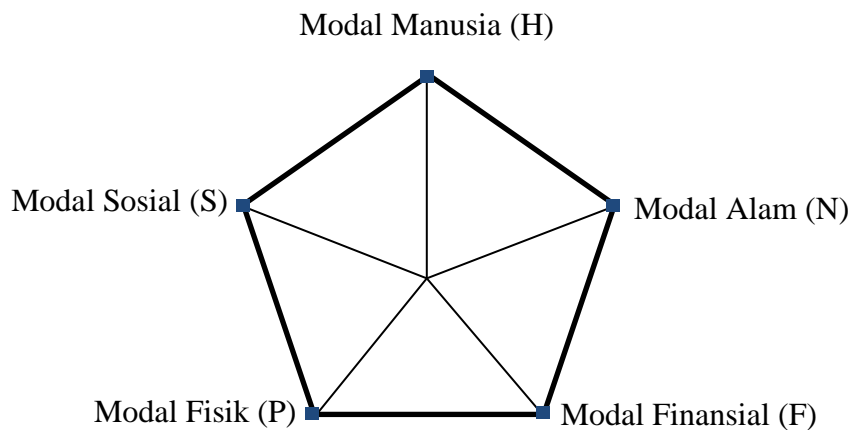
### **2.3 Aset Penghidupan (*Lifelihood Assets*)**

Upaya untuk mewujudkan capaian penghidupan membutuhkan sejumlah aset, termasuk berbagai strategi untuk mengolah dan memanfaatkan aset yang tersedia. Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan aset, antara lain modal (*capital*), sumberdaya (*resources*) dan aset (*asset*), yang semuanya mengandung maksud manfaat dan daya dukung yang menopang penghidupan individu, keluarga/rumah tangga ataupun masyarakat (Saleh, 2014)

Aset didefinisikan sebagai berbagai bentuk modal, seperti modal sosial, modal fisik, modal manusia, dan modal finansial yang dimiliki dan digunakan untuk kehidupan individu atau rumah tangga atau untuk mempertahankan kesejahteraan materi pada tingkat kelangsungan hidup yang berbeda-beda. (Ellis, 2000). Akses terhadap modal dapat diperoleh rumah tangga melalui proses yang telah dibakukan dalam kebijakan, tata aturan, kelembagaan atau budaya (Ashley dan Carney, 1999).

Mereka juga mengemukakan bahwa kelima modal ini selain menjadi aset yang penting bagi strategi penghidupan juga dapat menjadi hasil dan proses dari strategi penghidupan sebelumnya.

Scoones (1998) membedakan 5 modal, yaitu modal alamiah (dalam bentuk sumber daya alam seperti tanah dan air), ekonomi atau finansial (dalam bentuk uang), manusia (dalam bentuk pendidikan dan keterampilan), fisik (cadangan makanan, ternak, mesin, jalan raya, sarana transportasi, pasar, sarana sanitasi, fasilitas air bersih, prasarana irigasi), dan modal sosial (dalam bentuk relasi sosial dan jaringan kerja). DFID (2001) mengelompokkan aset penghidupan ke dalam lima kelompok yang disebut Pentagon Aset. Pentagon aset terdiri dari *human capital* (H) atau modal sumberdaya manusia, *natural capital* (N) adalah modal alam, *financial capital* (F) atau modal keuangan, *social capital* (S) atau modal sosial, dan *physical capital* atau modal fisik.



Gambar 1. Pentagon Aset (Sumber: DFID, 2001)

Pada Gambar 1. menekankan pentingnya pemahaman akan beragam kondisi penghidupan rumah tangga dan jenis-jenis aset yang menopangnya. Segilima aset menggambarkan bahwa antar komponen aset penghidupan memiliki beragam hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Bentuk segilima dan garis yang saling menghubungkan dengan titik pusat ditengah bidang tersebut menggambarkan variasi tingkat kepemilikan dan akses rumah tangga terhadap aset.

Tingkat aksesibilitas terhadap aset penghidupan berbeda-beda pada tiap individu, rumah tangga dan masyarakat, demikian pula nilai manfaat dari aset tersebut bagi penghidupan, banyak faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya dianalogikan, di posisi titik tengah atau terdalam dari segilima menunjukkan tingkat akses individu atau rumah tangga terhadap sumberdaya/modal adalah sama dengan nol, atau tidak memiliki akses sama sekali. Sedangkan bagian terluar dari segilima adalah kondisi ideal, dimana seseorang atau rumah tangga memiliki akses yang optimal terhadap sumberdaya/modal yang mereka butuhkan. Dengan analogi segilima ini, kita dapat menggambarkan beragam kondisi perubahan tingkat aksesibilitas terhadap sumberdaya/modal penghidupan.

Dalam Kerangka penghidupan menurut DFID (2001), bahwa aset yang meliputi berbagai modal kapital (modal manusia, modal alam, modal keuangan, modal sosial, dan modal fisik) merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berbagai aspek tersebut layaknya menjadi kebutuhan yang diperlukan secara bersamaan untuk menunjang sekaligus menjamin keberlangsungan strategi penghidupan masing-masing individu. Ketersediaan akses terhadap modal kapital pun berpengaruh terhadap proses pembentukan bahkan perubahan struktur dalam masyarakat. Lebih jauh lagi hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan dan keberlanjutan rumah tangga.

Pada dasarnya dalam penelitian ini, aset menunjukkan sumber daya atau kemampuan yang dimiliki untuk bertahan hidup. Aset-aset yang dapat diakses meliputi modal alam (*natural capital*), modal sosial (*social capital*), modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*), modal finansial (*financial capital*) dan modal sosial (*social capital*). Hal ini menyangkut kepemilikan terhadap suatu barang yang dapat membantu seseorang untuk mempertahankan hidup. Selain sumber daya yang bersifat finansial, aset juga dapat berupa keterampilan atau pengalaman yang dimiliki anggota rumah tangga serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Aset atau modal tersebut dapat diakses oleh penduduk sebagai individu atau rumah tangga untuk penghidupannya. Dalam setiap rumah tangga, aset-aset tidak didistribusikan secara merata. Tingkat kemiskinan yang berbeda bahkan dijumpai dalam rumah tangga-rumah tangga yang paling miskin. Jenis kelamin, umur, dan perbedaan-perbedaan lain dapat mempengaruhi

akses-akses ke aset-aset. Satu jenis aset bisa bermakna ganda (bisa aset *tangible* dan *intangible*). Modal sosial dapat menjadi sumber bagi akses pada modal alam, modal fisik, modal manusia, atau modal finansial. Modal finansial dapat meningkatkan kemampuan misalnya petani untuk mengakses modal manusia, modal alam, modal fisik atau modal sosial.

### **2.3.1 Modal Manusia (*Human Capital*)**

Modal manusia (*human capital*) mengacu pada tenaga kerja yang tersedia untuk rumah tangga dengan pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Aset utama yang dimiliki oleh masyarakat perdesaan adalah tenaga kerja mereka sendiri. Tenaga kerja sebagai aset rumah tangga harus terbebas dari berbagai macam penyakit atau masalah kesehatan yang dapat mengurangi produktifitasnya (Ellis, 2000). Senada yang dikemukakan oleh Baiquni (2007) bahwa manusia sebagai modal rumah tangga yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mengusahakan penghidupan yang lebih baik. Pengembangan kualitas manusia sangat menentukan, mengingat manusialah yang akan mengelola semua aset untuk didayagunakan dan dilestarikan keberlanjutannya.

Modal manusia adalah komponen terpenting dalam penghidupan, pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya diperlukan untuk mengolah empat aset penghidupan lainnya. Manusia juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi pemanfaatan tiap-tiap jenis aset secara optimal. Sekaligus perilaku manusia sangat mempengaruhi keberlanjutan sumber penghidupan (aset) lainnya.

Jadi pada dasarnya modal manusia bukan hanya berupa ukuran rumah tangga dan ketersediaan tenaga kerja, namun meliputi aspek keterampilan, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, kreatifitas, serta kesehatan yang memungkinkan penduduk untuk menerapkan berbagai macam strategi penghidupan guna memenuhi kebutuhannya. Potensi manusia baik yang diperoleh sebagai hasil pengembangan diri, misalnya melalui pendidikan, ataupun potensi yang terkait dengan kualitas kesehatan, daya tahan, kecerdasan dan faktor-faktor demografis lainnya merupakan bagian dari sumberdaya yang tak ternilai. Di tingkat rumah

tangga, ukuran modal manusia meliputi jumlah dan mutu tenaga kerja yang dimiliki. Modal manusia di tiap rumah tangga bervariasi sesuai tingkat keterampilan, pendidikan, dan kondisi kesehatan.

Dalam penelitian ini modal manusia adalah modal yang berupa pekerjaan, keterampilan, dan tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan mata pencaharian rumah tangga. Tenaga kerja ini bisa berasal dari anggota rumah tangga (istri dan anak), kerabat, tetangga maupun orang lain. Modal ini didapatkan dari pengalaman, bangku sekolah, pelatihan dan lain-lain.

### **2.3.2 Modal Alam (*Natural Capital*)**

Modal alam bisa disebut dengan sumberdaya alam adalah merupakan persediaan alam yang menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Mencakup; tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya (ikan), pohon dan hasil hutan, binatang buruan, serat dan pangan yang tidak dibudidayakan, keanekaragaman hayati, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Modal ini mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat (DFID, 2001).

Modal alam (*Natural Capital*) lebih menggambarkan kepemilikan atau penguasaan bersama atas sumberdaya alam seperti iklim, kesuburan tanah, dan sumber air sebagai modal produksi. Hal ini bervariasi pada setiap wilayah, baik ketersediaan maupun karakteristiknya, sehingga dapat membentuk pola kehidupan masyarakat. Dalam modal alam, sebuah perbedaan penting di buat antara sumberdaya alam terbarukan dan sumberdaya alam non terbarukan. (Baiquni, 2007).

Dari pengertian diatas, modal alam ini disebut juga sebagai lingkungan yang merupakan gabungan dari berbagai faktor biotik dan abiotik di sekeliling manusia. Modal ini dapat berupa sumberdaya yang bisa diperbaharui maupun tidak bisa diperbaharui. Contoh dari modal sumberdaya alam adalah air, pepohonan, tanah, stok kayu dari kebun atau hutan, stok ikan di perairan, maupun sumber daya mineral seperti minyak, emas, batu bara dan lain sebagainya. Pada akhirnya sumberdaya alam bisa menghasilkan keuntungan jika penduduk mempunyai akses yang aman terhadap modal alam ini.

### **2.3.3 Modal Finansial (Financial Capital)**

Modal finansial adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi; Cadangan atau persediaan; meliputi sumber keuangan berupa tabungan, deposito, atau barang bergerak yang mudah diuangkan. Selain yang bersumber dari milik pribadi, juga termasuk sumber keuangan yang disediakan oleh bank atau lembaga perkreditan. Aliran dana teratur; sumberdana ini meliputi uang pensiun, gaji, bantuan dari negara, kiriman dari kerabat yang merantau, dsb. (DFID, 2001).

Menurut Ellis (2000), bahwa modal finansial mengacu pada rumah tangga yang memiliki akses terhadap sumber modal keuangan, terutama tabungan dan akses terhadap kredit dalam bentuk pinjaman. Baik tabungan maupun pinjaman uang secara langsung merupakan bentuk-bentuk modal produktif yang dapat dialihkan kedalam bentuk-bentuk modal lain atau mungkin langsung dikonsumsi. Kemudahan beralih antara menggunakan sebagai modal usaha atau langsung dikonsumsi merupakan karakteristik dasar modal dalam bentuk uang tunai. Dalam banyak masyarakat, tidak adanya pasar keuangan atau ketidakpercayaan terhadap lembaga-lembaga keuangan mengakibatkan pengalihan modal finansial diselenggarakan dalam bentuk lain, seperti kepemilikan ternak yang memainkan peran penting sebagai penyimpanan kekayaan.

Dari pengertian diatas, modal finansial adalah sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk membeli atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi dimasa depan oleh suatu rumah tangga. Modal finansial merupakan sumberdaya yang paling fleksibel, dapat ditukar dengan berbagai kemudahan sesuai sistem yang berlaku. Sumberdaya keuangan juga dapat digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan penghidupan; misalnya membeli bahan makanan.

### **2.3.4 Modal Sosial (Social Capital)**

Konsep modal sosial pertama kali dikemukakan oleh James Coleman, menurutnya, modal sosial bukan entitas tunggal tetapi bermacam-macam entitas berbeda yang memiliki dua karakteristik umum: mereka semua terdiri atas beberapa aspek struktur sosial, dan mereka memudahkan beberapa tindakan individu-

individu yang ada dalam stuktur tersebut. Seperti modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya. (Coleman, 2010:418).

Putnam, dalam Field (2010:51) menyatakan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipasi dan tindakan bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial merupakan suatu aset yang dapat digunakan oleh rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan hidup. (de Haan, 2000; Carney, 1999). Modal sosial merupakan sumber strategi penghidupan rumah tangga disaat krisis atau saat perubahan sosial ekonomi (Meikle dkk., 2001). Selanjutnya menurut Baiquni (2007), bahwa modal sosial sebagai suatu kekuatan untuk mengusahakan penghidupan melalui jejaring dan keterkaitan yang memungkinkan sumber sosial dipadukan seperti gotong royong juga adanya hubungan saling percaya dan bekerjasama saling menguntungkan seperti jaminan sosial.

### **2.3.5 Modal Fisik/Infrastruktur (*Physical Capital*)**

Modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Prasarana yang dimaksud meliputi pengembangan lingkungan fisik yang membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas kehidupan lebih produktif. Prasarana umumnya merupakan fasilitas umum yang digunakan tanpa dipungut biaya langsung. Terkecuali prasarana tertentu seperti perumahan, listrik, jalan tol dan air minum. Sarana tertentu seperti gedung, kendaraan, dsb, umumnya dapat digunakan secara pribadi atau kelompok melalui sistem sewa (DFID, 2001). Modal fisik memperlihatkan penguasaan lahan, luas lahan, jenis tanaman budidaya, dan kepemilikan bangunan seperti rumah, kendaraan, perabotan dan peralatan rumah tangga, pabrik serta teknologi produksi. Dalam konteks kewilayahan modal fisik ini berupa infrastruktur jalan, irigasi, dan fasilitas publik (Baiquni, 2007).

Modal Infrastruktur termasuk jaringan transportasi, kendaraan dan sebagainya, gedung dan tempat tinggal, sarana kebersihan dan air bersih, energi, jaringan komunikasi, teknologi dan alat-alat. Modal ini juga mewakili unsur



bangunan (perumahan, pasar, sekolah, rumah sakit, dan sebagainya) dan infrastruktur dasar (jalan, jembatan, jaringan air minum, jaringan telepon dan sebagainya) yang merupakan sarana yang membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Modal ini merupakan salah satu aset dalam memfasilitasi peningkatan penyediaan layanan untuk memungkinkan penduduk miskin memenuhi kebutuhan mereka.

## **2.4 Konteks Kerentanan**

Moser (1996) mendefinisikan kerentanan (*vulnerability*) sebagai keadaan kesejahteraan individu, rumah tangga atau komunitas dalam situasi perubahan lingkungan yang mengancam kesejahteraan. Perubahan lingkungan yang mengancam kesejahteraan dapat berupa ekologi, sosial atau politik dan dapat juga berupa krisis yang tiba-tiba, tren jangka panjang dan musiman. Selanjutnya menurut Moser, kerentanan berkaitan erat dengan penguasaan aset. Semakin banyak aset yang dimiliki semakin tidak rentan rumah tangga tersebut dan semakin besar pengurangan aset, terjadi ketidakamanan sumber penghidupan rumah tangga tersebut. Lebih lanjut Moser (1996) mengingatkan, semakin besar resiko dan ketidakpastian, rumah tangga semakin memperbesar keragaman kepemilikan aset mereka untuk mencegah penurunannya. Kemampuan rumah tangga untuk menghindari atau mengurangi kerentanan dan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi tergantung tidak hanya pada aset awalnya tetapi juga pada kemampuan rumah tangga mentransformasi aset ini menjadi pendapatan, makanan, atau keperluan dasar lainnya secara efektif.

Konteks kerentanan (*vulnerability context*) merujuk kepada situasi rentan atau laten yang setiap saat dapat mempengaruhi atau membawa perubahan besar dalam penghidupan masyarakat. Konteks kerentanan penting dilakukan untuk mengenali beragam kerentanan dan membangun kesadaran bersama bahwa guncangan (*shocks*), kecenderungan (*trends*) dan musiman (*seasonality*) sangatlah besar pengaruhnya bagi keberlanjutan penghidupan masyarakat (DFID, 2001).

Guncangan (*shocks*) yaitu perubahan yang bersifat mendadak dan sulit diprediksikan, pengaruhnya relatif besar bagi penghidupan, bersifat merusak atau menghancurkan dan umumnya dirasakan secara langsung. Kecenderungan (*trends*)

adalah perubahan perlahan yang umumnya dapat diprediksikan, namun tidak kalah besar pengaruh negatifnya terhadap kehidupan masyarakat apabila tidak atau gagal diantisipasi dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah. Kecenderungan (*trends*) ini umumnya merupakan suatu perubahan yang kompleks, tidak berdiri sendiri, namun akumulasi dari beberapa kondisi yang umumnya masyarakat memiliki atau dapat memperoleh informasi tentangnya. Perubahan musiman (*seasonality*) yaitu perubahan yang bersifat berkala dan sering terjadi pada periode tertentu. Namun meskipun dapat diprediksikan umumnya tetap membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, karena dampak yang ditimbulkannya lebih luas dibanding dengan kemampuan antisipasi masyarakat. Perubahan musiman disini tidak terbatas pada perubahan yang terkait dengan cuaca, musim atau perubahan alam, namun termasuk dinamika sosial masyarakat, aktivitas pasar dan pertukaran beragam sumberdaya dalam masyarakat. Perubahan musiman antara lain produksi pertanian di sawah, ladang, dan perubahan harga barang, pengangguran, lapangan kerja, migrasi penduduk dari desa ke kota (Saleh, 2014)

*Vulnerability* merujuk pada situasi terekspos dengan keadaan darurat, stres, serta sulitnya melakukan *coping* dengan situasi yang dialami. Selanjutnya Chambers (2006) menyatakan bahwa kerentanan memiliki sisi internal dan eksternal merupakan dua sisi yang saling berhubungan. Disatu sisi rumah tangga menghadapi berbagai ancaman, guncangan, tekanan, dan resiko namun disisi lain rumah tangga tidak mampu meresponnya yang menyebabkan rumah tangga menjadi rentan, demikian sebaliknya.

Pada hakikatnya sebagian besar rumah tangga pedesaan pada umumnya tidak dapat menghindari dari resiko, apakah yang disebabkan oleh manusia atau karena faktor lingkungan (Ellis, 2000). Ketidakberdayaan dalam menghadapi resiko mengakibatkan mereka rentan terhadap hal-hal yang tak terduga terutama untuk kelangsungan hidupnya. Narayan (2000) menggambarkan kondisi kerentanan sebagai sebuah kondisi tanpa adanya aset yang mengakibatkan suatu rumah tangga berada dalam kondisi yang serba tidak terlindungi dan terbuka terhadap resiko. Kondisi tersebut membuat rumah tangga tidak berdaya, penuh ketergantungan serta menimbulkan rasa ketidakamanan.

Hasil penelitian Maxwell dalam Del Nino (2003) menunjukkan bahwa orang rentan itu bila: gaji yang didapat rendah, masa kerja yang relatif rendah; keterbatasan *Human Capital* terutama keterampilan dan *Social Capital*. Penelitian Widiyanto, dkk (2010) bahwa, petani menghadapi situasi kerentanan (*vulnerability context*), antara lain: (1) fluktuasi harga; (2) perubahan cuaca dan musim; (3) kecenderungan luas kepemilikan dan penguasaan lahan yang sempit; dan (4) degradasi lingkungan. Berbagai situasi kerentanan tersebut akan berpengaruh terhadap mekanisme rumah tangga petani dalam “memainkan” berbagai asset yang dimiliki (modal alami, modal sumberdaya manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial) (Saleh, 2014).

Dari uraian diatas, kerentanan adalah situasi perubahan yang membingkai kehidupan manusia, baik individu, keluarga maupun masyarakat. Konteks kerentanan merujuk kepada situasi rentan atau laten yang setiap saat dapat mempengaruhi atau membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan oleh situasi laten tersebut umumnya bersifat negatif atau dapat merugikan kehidupan masyarakat meskipun tidak tertutup kemungkinan membawa pengaruh positif.

## **2.5 Teori Peran**

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking.*” Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.”(Mukmin, 2014). Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Biddle dan Thomas (1966) menyatakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Sedangkan Soekanto (2009) mengungkapkan bahwa peran merupakan aspek kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Peran bukan seorang individu tetapi peran adalah perilaku yang ditugaskan untuk individu. Mereka dapat bersifat informal (dalam kelompok teman) dan formal (dalam kru penerbangan pesawat).

Peran dapat muncul dalam kelompok karena sejumlah dasar (Hogg and Graham, 2018):

1. Mereka mewakili pembagian kerja, hanya dalam kelompok yang sederhana tidak ada pembagian kerja.
2. Mereka memberikan harapan sosial yang jelas dalam kelompok dan memberikan informasi tentang bagaimana anggota harus berhubungan satu sama lainnya.
3. Mereka memberi para anggota definisi-diri dan tempat di dalam kelompok.

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Selain itu, peranan atau *role* juga memiliki beberapa bagian, yaitu (Bruce J. C., 1992):

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
5. Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

8. Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

## **2.6 Perilaku dalam Peran**

Menurut Biddle & Thomas (1966) ada lima istilah tentang perilaku yang berkaitan dengan peran:

### ***Role Expectation* (harapan)**

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain (pada umumnya) tentang perilaku yang pantas, yang seyogianya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Orang sering mengacaukan istilah “harapan” dengan “norma”. Tetapi menurut Secord dan Backman (dalam McGraw, 1982) “norma” hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”.

### ***Role Performance* (wujud perilaku)**

Wujud perilaku terdiri dari perilaku yang ditampilkan oleh aktor yang relevan dengan peran tertentu yang sedang dia mainkan. Mungkin ada variasi yang cukup besar dalam cara dimana aktor yang berbeda memerankan peran yang sama atau dengan cara dimana aktor yang sama memerankan peran yang sama pada kesempatan yang berbeda. Teori peran cenderung untuk mengklasifikasi dalam hal kualitas generik dari perilaku dan tujuan atau motif dari perilaku itu. Oleh karena itu, secara geografik diklasifikasikan dalam hal sifat dan tujuan dari pada kemampuan.

### ***Role Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi)**

Sulit untuk memisahkan perilaku penilaian dan sanksi ketika mereka berlaku untuk peran. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa ke dua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan negatif atau positif inilah yang dinamakan penilaian peran. Dipihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau

agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.

## 2.7 Teori Aktor

Dalam dunia politik kerap kali di identikkan dengan seorang aktor politik dimana seorang aktor politik menjadi sorotan tersendiri dalam menarik apresiasi dan dukungan dari rakyat. Fenomena ini selalu di buktikan adanya pada tiap periode pemilu di suatu negara demokrasi. Partai yang unggul dalam perolehan suara pemilu, umumnya karena memborong satu atau dua figure yang memiliki elektabilitas tinggi di masyarakat. Menurut Piere Bourdeu aktor adalah seorang individu yang memiliki modal dalam dirinya yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal-modal simbolik sehingga melalui modal tersebut memungkinkan dirinya atau seorang aktor memiliki power untuk menduduki suatu ranah. Menurutnya modal-modal tersebut sangat memiliki keterkaitan dengan persoalan kekuasaan (Halim, 2018)

Namun pendapat tersebut sangat berbeda jauh dengan yang dikemukakan oleh Anderson, Lindblom, Lester dan Stewart, dan Winarno bahwa aktor dalam proses pembentukan kebijakan terbagi menjadi dua kelompok, yakni para aktor resmi dan aktor tidak resmi. Aktor resmi adalah agen-agen pemerintah (birokrasi), eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok aktor tidak resmi meliputi kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, dan warga negara individu (Pritasari, 2019). Aktor tersebut tentu memiliki kekuasaan atau power dalam menentukan sebuah arah kebijakan.

Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut (McGraw, 1982):

1. Aktor (*actor*, pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
2. Target (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu-individu atau pun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antar kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengaran (target).

Istilah “aktor” terkadang diganti dengan *person*, *ego*, atau *self*. Sedangkan “target” terkadang diganti dengan istilah *alter-ego*, *alter*, atau *non-self*. Dengan demikian, jelaslah bahwa teori peran sebenarnya dapat diterapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang. Secord & Backman (dalam McGraw, 1982) menyatakan bahwa aktor menempati posisi pusat (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Dengan demikian, maka target berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor.

## 2.8 Peran Aktor dalam Jaringan Sosial

Peran-peran aktor di dalam jaringan sosial adalah sebagai berikut (Rogers EM & Kincaid DL. (1981):

1. *Star*, merupakan aktor yang menjadi pusat dari jalur komunikasi anggota jaringan dan individu yang menempati posisi sentral dalam suatu jaringan. Aktor *star* dapat menjadi tempat bertanya, dan mempunyai hubungan sosial yang lebih luas dari individu-individu lain. *Star* ditunjukkan oleh jumlah pilihan terbanyak yang ditujukan kepada seorang individu dari individu-individu lain dalam suatu kelompok.
2. *Opinion Leader*, merupakan seorang pemimpin informal dalam kelompok yang membimbing pendapat dan mempengaruhi anggota kelompok. *Opinion Leader* dalam kelompok ditunjukkan dengan adanya individu yang mempunyai jumlah hubungan kedekatan lebih banyak dari pada rata-rata jumlah hubungan individu lainnya. Peran *Opinion Leader* mempunyai kemampuan mengakses jaringan komunikasi dengan cepat karena mempunyai koneksi yang banyak ke seluruh anggota dalam jaringan dan memiliki kepekaan dengan apa yang terjadi dalam suatu jaringan.
3. *Gate Keepers*, adalah aktor yang mengendalikan arus informasi di antara anggota organisasi. Mereka berada di tengah suatu jaringan dan menyampaikan pesan dari satu orang kepada orang lain atau yang tidak mendapatkan informasi. Teori ini pertama kali dilembagakan oleh psikolog sosial Kurt Lewin pada tahun 1943.